**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Perilaku Sosial Anak**
3. **Pengertian Perilaku Sosial Anak**

Menurut Bar-Tal ( Susanto, 2011: 138), “perilaku sosial diartikan sebagai perilaku yang dilakukan secara sukarela , yang dapat menguntungkan atau menyenangkan orang lain tanpa antisipasi reward eksternal”. Perilaku sosial ini dilakukan dengan tujuan yang baik, seperti menolong, membantu, berbagi, dan menyumbang atau menderma. Adapun menurut Saptono (Bambang , 2005 : 22) mengartikan “perilaku sosial adalah perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat”.

Perilaku sosial menurut Susanto (2011: 151) adalah “segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif penolong”. Sedangkan Gunawan (Rahman, 2002:19) mengemukakan bahwa “perilaku sosial yaitu cara berteman/berkawan , bersahabat yang baik atau cara bergaul yang baik dalam masyarakat”.

Menurut Soekanto (Rahman, 2002:19) bahwa “Interaksi sosial ialah merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia , maupun antara orang –perorangan dengan kelompok manusia”. Adapun Yusuf (2002:19) mengemukakan “perilaku sosial” yaitu perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial menjadi orang yang bermasyarakat”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah kemampuan seorang individu dalam melakukan hubungan dan hidup bersama dalam suatu kelompok sosial atau hubungan yang terjadi terhadap suatu individu ke individu lainnya atau terhadap kelompok kekelompok lainnya yang mengakibatkan terjadinya hubungan timbal balik karena adanya saling mempengaruhi.

1. **Pola-pola Perilaku Sosial**

Perilaku sosial yang berkembang pada awal masa kanak-kanak merupakan perilaku yang terbentuk berdasarkan landasan yang diletakkan pada masa bayi. Sebagian lagi merupakan bentuk perilaku sosial yang baru dan mempunyai landasan baru. Sehingga awal masa kanak-kanak perlu diarahkan kepada bentuk perilaku sosial agar anak dapat menyesuaikan diri sesuai dengan perkembangan anak dan kepentingan selanjutnya.

Secara spesifik, Hurlock (Susanto, 2011: 139) mengklasifikasikan pola perilaku sosial pada anak usia dini ini ke dalam pola-pola perilaku yaitu:

1. Meniru, yaitu agar sama dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi. Anak mampu meniru perilaku guru yang diperagakan sesuai dengan tema pembelajaran.
2. Persaingan, yaitu keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain. Persaingan ini biasanya sudah tampak pada usia empat tahun. Anak bersaing dengan teman untuk meraih prestasi seperti berlomba-lomba dalam memperoleh juara dalam suatu permainan, menunjukkan antusiasme dalam mengerjakan sesuatu sendiri.
3. Kerja sama,Mulai usia tahun ketiga akhir, anak mulai bermain secara bersama dan kooperatif, serta kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain.
4. Simpati,karena simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dan emosi orang lain, maka hal ini hanya kadang-kadang timbul sebelum tiga tahun. Semakin banyak kontak bermain, semakin cepat simpati akan berkembang.
5. Empati.Seperti halnya simpati, empati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain, tetapi di samping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Relatif hanya sedikit anak yang dapat melakukan hal ini sampai awal masa kanak-kanak akhir.
6. Dukungan Sosial. Menjelang berkhirnya awal masa kanak-kanak dukungan dari teman-teman menjadi lebih penting dari pada persetujuan orang-orang dewasa.
7. Membagi. Anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial adalah membagi miliknya, terutama mainan untuk anak-anak lainnya. Pada momen-momen tertentu, anak juga rela membagi makanan kepada orang lain dalam orang lain mempertebal tali pertemanan mereka dan menunjukkan identitas keakraban antara mereka.
8. Perilaku Akrab. Anak memberikan rasa kasih sayang kepada guru dan teman. Bentuk dari perilaku akrab diperlihatkan dengan canda guru dan tawa riang diantara mereka kepada guru, mereka memperlakukan sebagai mana layaknya pada orang tua mereka sendiri, memeluk, merangkul, digendong, memegang tangan sang guru, dan banyak bertanya.

Selain pola perilaku sosial yang dikemukakan Hurlock di atas, maka pola perilaku sosial lainnya yang perlu diajarkan atau dikembangkan kepada anak usia dini ialah pola perilaku seperti anak mampu menghargai teman, baik menghargai milik, pendapat, hasil karya teman, atau kondisi-kondisi yang ada pada teman. Menghargai kondisi orang lain, misalnya anak tidak mengejek atau mengisolasi anak lain yang kurang sempurna anggota tubuhnya, cacat, terdapat kekurangan dari fisik, dan psikisnya. Pengembangan perilaku sosial juga bisa diarahkan untuk mengajarkan anak mau membantu kepada orang lain, tidak egois, sikap kebersamaan, sikap kesederhanaan, dan kemandirian, yang saat ini sikap-sikap ini sudah mulai hilang dari perhatian para pendidik, baik pada tingkat pendidikan Taman Kanak-kanak, maupun pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

1. **Ciri-ciri perilaku sosial**

Perkembangan anak usia dini merupakan bagian dari perkembangan manusia secara keseluruhan. Perkembangan anak diperoleh melalui kematangan dan belajar. Belajar pada dasarnya merupakan proses perubahan tingkah laku yang bersifat permanen sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan. Memahami perkembangan anak, maka perlu memahami ciri-ciri perkembangan perilaku sosial.

Menurut Snowman (Soemiarti 2000: 32) mengemukakan beberapa ciri-ciri perilaku sosial pada anak usia prasekolah, sebagai berikut:

1. Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti. Mereka umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial, mereka mau bermain dengan teman. Sahabat yang dipilih biasanya yang sama jenis kelaminnya, tetapi kemudian berkembang sahabat yang terdiri dari jenis kelamin yang berbeda.
2. Kelompok bermainnya cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisasi secara baik, ole karena itu kelompok tersebut cepat berganti-ganti.
3. Anak yang lebih muda seringkali bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar.
4. Pola bermain anak pra sekolah sangat bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas sosial dan *gender*.
5. Perselisihan sering terjadi tetapi sebentar kemudian mereka akan berbaikan kembali. Anak laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku agresif dan perselisihan.
6. Telah menyadari peran jenis kelamin dan *sex typing*. Setelah anak masuk TK, umumnya pada mereka telah berkembang kesadaran terhadap perbedaan jenis kelamin dan peran sebagai anak lelaki atau anak perempuan. Kesadaran ini tampak pada pilihan terhadap alat permainan dan aktivitas bermain yang dipilih anak lelaki dan anak perempuan. Anak lelaki umumnya lebih menyukai bermain di luar, bermain kasar dan bertingkah laku agresif. Anak perempuan lebih suka bermain yang bersifat kesenian, bermain boneka, dan menari.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan ciri-ciri perilaku sosial anak yaitu mereka umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial, kelompok bermain, anak lebih mudah sering kali bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar, pola bermain anak prasekolah lebih bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas sosial dan gender, perselisihan sering terjadi, akan tetapi sebentar kemudian mereka berbaikan kembali, setelah masuk TK, anak pada umumnya kesadaran mereka terhadap peran jenis kelamin tidak berkembang.

Menurut Auerbach (Susanto, 2011:144) keterampilan anak usia empat tahun tentang perilaku sosial meliputi:

* 1. agresi tidak terkontrol
  2. mulai menyukai orangtua dari lawan jenisnya
  3. bahasa tambahan saat marah, mengolok-olok
  4. merayu jika tidak mendapatkan apa yang diinginkan
  5. menentang orangtua
  6. besar mulut, dogmatis, suka berlagak bos
  7. tidak peka untuk memuji orang lain
  8. mulai memberikan penilaian moral
  9. merasa mandiri dan seringkali menegaskannya
  10. menggunakan kata-kata sumpah dan konyol
  11. senang didengarkan dan berbicara sendiri atau pada teman khayalan, jika tidak ada teman
  12. percaya diri sepenuhnya pada kemampuannya sendiri untuk melakukan segalanya
  13. kadang menantang orang dewasa dengan memukul, melempar, menggigit
  14. ingin diyakinka sebagai orang yang kuat, terampil, dan mampu
  15. kadang hanya menunjukkan sedikit sopan santun
  16. suka pamer dan bertindak sangat buruk dihadapan teman-teman, jika tidak dituntun dengan tegas
  17. suka berperan sebagai ibu atau guru pada anak yang lebih kecil
  18. menunjukkan rasa bangga terhadap ibu, meskipun mungkin menentang wewenangnya
  19. menyombongkan ayah.

Apabila anak usia 4-5 tahun diberi kebebasan untuk menjelajahi dan bereksperimen dengan lingkungannya, kemudian orang tua memberikan waktu untuk menjawab pertanyaan anak, maka anak cenderung akan lebih mempunyai inisiatif dalam menghadapi masalah yang ada disekitarnya. Sebaliknya, apabila anak selalu dihalangi keinginannya dan dianggap pertanyaan atau aktivitasnya tidak ada artinya maka anak akan merasa bersalah kemudian pasif.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial**

Masa lima tahun pertama merupakan masa terbentuknya dasar-dasar kepribadian manusia, kemampuan pengindraan, berpikir, keterampilan berbahasa dan berbicara, dan bertingkah laku sosial.

Menurut Dini (Susanto, 2011: 155), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini yaitu:

“1) adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang yang ada disekitarnya; 2) adanya minat dan motivasi untuk bergaul; 3) adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain; 4) adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak”.

Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1). Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang yang ada disekitarnya dengan berbagai usia dan latar belakang. Semakin banyak dan bervariasi pengalaman dalam bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, maka akan semakin banyak pula hal-hal yang dapat dipelajarinya untuk menjadi bekal dalam meningkatkan keterampilan sosialnya.

2). Adanya minat dan motivasi untuk bergaul. Semakin banyak pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya, minat dan motivasinya untuk bergaul semakin berkembang. Dengan minat dan motivasinya bergaul yang besar, anak akan terpacu untuk selalu memperluas wawasan pergaulan dan pengalaman dalam bersosialisasi, sehingga semakin banyak pula hal-hal yang dipelajarinya yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan sosialnya.

3). Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi model untuk anak. Walaupun kemampuan sosialisasi ini dapat pula berkembang melalui cara “coba-salah” yang dialami oleh anak, melalui pengalaman bergaul atau dengan meniru perilaku orang lain dalam bergaul, tetapi akan lebih efektif bila ada bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dapat dijadikan model bergaul yang baik untuk anak.

4). Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dipahami, tetapi juga dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik untuk orang lain yang menjadi lawan bicaranya. Kemampuan berkomunikasi ini menjadi inti dari sosialisasi.

1. **Indikator Perilaku Sosial di Taman Kanak-kanak**

Sebagai landasan terjadinya peningkatan perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang. Maka indikator penilaian pada penelitian ini berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2009 tentang standar PAUD untuk tingkat usia 5-6 tahun yang sesuai pada subjek penelitian ini yaitu kelompok B.

1. Dapat melaksanakan tugas kelompok
2. Dapat bekerja sama dengan teman
3. Mau bermain dengan teman
4. **Pembelajaran Kooperatif**
5. Pengertian pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata “kooperatif” yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar mengajar dengan sejumlah anak didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.

Johnson (Isjoni, 2009: 23) mengemukakan bahwa :

Pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkkan anak didik di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar anak didik dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

Suprijono (2009: 54) mengemukakan “pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”. Sedangkan Thompson (Isjoni, 2009: 17) mengemukakan “pembelajaran kooperatif turut menambah unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran”. Di dalam pembelajaran kooperatif anak didik belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari campuran kemampuan anak didik, jenis kelamin, dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih anak didik menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Pada pembelajaran kooperatif yang diajarkan adalah keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, anak didik diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok adalah mencapai ketuntasan.

Pada hakekatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok, oleh karena itu banyak guru yang mengatakan bahwa tidak ada sesuatu yang aneh dalam pembelajaran kooperatif karena mereka menganggap telah terbiasa menggunakannya. Walaupun pembelajaran kooperatif terjadi dalam bentuk kelompok, tetapi tidak setiap kerja kelompok dikatakan pembelajaran kooperatif.

Bernet (Isjoni, 2009) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah menyangkut teknik pengelompokan yang di dalamnya anak didik bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang. Sedangkan Johnson (Isjoni, 2009) mengatakan belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan anak didik bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut .

Berdasarkan defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada anak didik, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan anak didik, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain.

1. Karakteristik pembelajaran kooperatif

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan Slavin (Isjoni, 2009), yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

1. Penghargaan kelompok

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor diatas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

1. Pertanggungjawaban individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggung jawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

1. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh anak didik yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap anak didik baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

1. Pengelolaan dalam pembelajaran kooperatif

Metode pembelajaran kooperatif tidak hanya menitikberatkan pada kerja kelompok saja, tetapi lebih pada struktur dan perencanaan yang disusun dengan baik. Penerapan metode ini memerlukan keseriusan dan kesungguhan dari pada pengajar agar dapat mencapai hasil yang optimal.

Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam penerapan metode ini adalah pengelolaan kelas. Tujuannya adalah untuk membina anak didik mengembangkan minat dalam bekerja sama dan berinteraksi dengan anak lainnya. Menurut Nugraha, dkk (2005: 6.27) ada tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas yaitu “1) pengelompokan, 2) semangat gotong royong, dan 3) penataan ruang kelas”.

1. Pengelompokan

Kerja sama antar anak didik merupakan dasar dari pembelajaran kooperatif dan pembentukan kelompok merupakan suatu kebutuhan yang mutlak. Guru tidak boleh sembarangan membagi-bagi anak ke dalam suatu kelompok karena pembagian kelompok yang tidak sesuai akan memberikan hasil yang tidak optimal.

1. Semangat Gotong-Royong

Setiap kelompok dapat bekerja sama dengan baik apabila dilandasi oleh semangat gotong-royong. Semangat tersebut dapat muncul dengan memunculkan beberapa aspek sebagai berikut: (a) kesamaan kelompok, (b) identitas kelompok, (c) sapaan dan sorak kelompok.

1. Penataan Ruang Kelas

Penataan ruang kelas yang akan menjadi tempat belajar merupakan salah satu faktor penting dalam kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar. Penataan ruang kelas dalam metode pembelajaran kooperatif memungkinkan anak didik dapat melihat guru dan teman-teman sekelasnya serta berada dalam jangkauan teman satu kelompoknya. Penataan ruang belajar, seperti ini harus memperhatikan beberapa faktor sebagai berikut: (a) ukuran ruang kelas; (b) jumlah anak didik: (c) tingkat kedewasaan anak didik; (d) toleransi guru dan kelas sebelah terhadap kegaduhan dan lalu lalangnya anak didik; (e) pengalaman guru dalam melaksanakan metode pembelajaran kooperatif; (f) pengalaman anak didik dalam melaksanakan metode pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi, toleransi, menerima keragaman dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu model pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama dan interdependensi peserta didik dalam struktur tugas dan struktur tujuan. Struktur tujuan mengacu pada derajat kerja sama atau kompetisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

1. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Abdulhak (Isjoni, 2009: 120) menjelaskan langkah-langkah pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan secara jelas apa yang harus dicapai peserta belajar
2. Memilih bentuk kegiatan pembelajaran yang paling tepat
3. Menjelaskan secara detail proses pembelajaran kooperatif, yaitu mengenai apa yang harus dilakukan, dan apa yang diharapkan
4. Memberikan tugas yang paling tepat dalam pembelajaran
5. Menyiapkan bahan belajar yang memudahkan peserta belajar dengan baik
6. Melaksanakan pengelompokkan peserta belajar
7. Mengembangkan sistem pujian untuk kelompok atau perorangan peserta belajar
8. Memberikan bimbingan yang cukup kepada peserta belajar
9. Menyiapkan instrumen penilaian yang tepat

10.Mengembangkan sistem pengarsipan data kemajuan peserta belajar, baik perorangan maupun kelompok

11.Melaksanakan refleksi.

Pembelajaran dalam pembelajaran kooperatif dimulai dengan guru menginformasikan tujuan-tujuan dari pembelajaran dan memotivasi anak didik. Fase ini diikuti dengan penyajian informasi. Kemudian dilanjutkan dengan langkah-langkah dimana anak didik dibawah bimbingan guru bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan tugas-tugas yang saling bergantung. Fase terakhir dalam pembelajaran kooperatif mengevaluasi anak didik dan pengenalan kelompok dan usaha-usaha individu.

Pembelajaran kooperatif diarahkan agar anak didik dapat bekerja sama dengan teman, tujuannya untuk memperoleh penghargaan kelompok. Keberhasilan kelompok tergantung dari anak didik secara individu dari semua anggota kelompok. Metode pembelajaran kooperatif tidak hanya menitikberatkan pada kerja kelompok saja, tapi lebih pada perencanaan yang disusun dengan baik. Pembelajaran kooperatif dimulai dengan guru menginformasikan tujuan dari pembelajaran dan memotivasi anak didik.

1. **Kerangka Pikir**

Permasalahan di Taman Kanak-kanak Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang adalah kurangnya perilaku sosial anak dalam proses pelaksanaan pembelajaran kooperatif. Dengan adanya permasalahan yang dihadapi oleh anak didik maka diperlukan suatu usaha untuk mengatasi masalah tersebut sehingga mereka mampu berperilaku sosial yang baik.

Usaha tersebut adalah dengan menerapkan model kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat dilaksanakan dengan 11 langkah pembelajaran yaitu Merumuskan secara jelas apa yang harus dicapai peserta belajar, memilih bentuk kegiatan pembelajaran yang paling tepat, menjelaskan secara detail proses pembelajaran kooperatif, yaitu mengenai apa yang harus dilakukan, dan apa yang diharapkan, memberikan tugas yang paling tepat dalam pembelajaran, menyiapkan bahan belajar yang memudahkan peserta belajar dengan baik, melaksanakan pengelompokkan peserta belajar, mengembangkan sistem pujian untuk kelompok atau perorangan peserta belajar, memberikan bimbingan yang cukup kepada peserta belajar, menyiapkan instrumen penilaian yang tepat, mengembangkan sistem pengarsipan data kemajuan peserta belajar, baik perorangan maupun kelompok, melaksanakan refleksi. Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tersebut diharapkan dapat meningkatkan perilaku sosial anak didik di Taman Kanak-kanak Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang. Dari uraian tersebut maka kerangka pikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.

Anak TK

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

1.Merumuskan secara jelas apa yang harus dicapai peserta belajar,

2. Memilih bentuk kegiatan pembelajaran yang paling tepat,

3.Menjelaskan secara detail proses pembelajaran kooperatif, yaitu mengenai apa yang harus dilakukan, dan apa yang diharapkan,

4.Memberikan tugas yang paling tepat dalam pembelajaran,

5.Menyiapkan bahan belajar yang memudahkan peserta belajar dengan baik,

6.Melaksanakan pengelompokkan peserta belajar,

7.Mengembangkan sistem pujian untuk kelompok atau perorangan peserta belajar,

8. Memberikan bimbingan yang cukup kepada peserta belajar,

9.Menyiapkan instrumen penilaian yang tepat,

10.Mengembangkan sistem pengarsipan data kemajuan peserta belajar, baik perorangan maupun kelompok,

11.Melaksanakan refleksi.

Model Kooperatif

**Indikator**

1.Dapat melaksanakan tugas kelompok

2.Dapat bekerja sama dengan teman

3.Mau bermain dengan teman

Perilaku Sosial

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian